



PERTANDINGAN
IMAN

R. C. SPROUL

PERTANDINGAN
IMAN

PERTANDINGAN
IMAN
R. C. SPROUL

Pertandingan Iman
© 2016 oleh R.C. Sproul

Diterbitkan oleh Ligonier Ministries
424 Ligonier Court, Sanford, Florida 32774
Ligonier.org

© 2016 Ligonier Ministries

Seluruh kutipan ayat Alkitab diambil dari The Holy Bible, English Standard Version, hak cipta © 2004 oleh Crossway Bibles, sebuah divisi dari Good News Publishers. Digunakan dengan izin. Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

PENGAKUAN IMAN RASULI

Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi;

Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal,

Tuhan kita;

Yang dikandung dari Roh Kudus,

lahir dari anak dara Maria;

Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan

Pontius Pilatus,

disalibkan, mati dan dikuburkan;

turun ke dalam kerajaan maut;
pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara
orang mati;
naik ke surga;
duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa;
dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi
orang yang hidup dan yang mati.

Aku percaya kepada Roh Kudus;
Gereja yang kudus dan am*;
persekutuan orang kudus;
pengampunan dosa;
kebangkitan tubuh;
dan hidup yang kekal. Amin.¹

¹ Kata “am” (Inggris = “catholic”) merujuk kepada gereja yang universal.

DAFTAR ISI

Pengejaran Akan Kemuliaan	7
1 – Pertandingan Kehidupan	15
2 – Apakah Iman Itu?	25
3 – Allah Bapa	33
4 – Pribadi dan Karya Kristus (Bagian 1)	39
5 – Pribadi dan Karya Kristus (Bagian 2)	47
6 – Roh Kudus dan Gereja	57
7 – Pengampunan, Kebangkitan, dan Kehidupan Kekal	67

PENGEJARAN AKAN KEMULIAAN

Pengejaran akan kemuliaan sangatlah memberi motivasi. Betapa sering kita akan mencoba lebih keras atau berlari lebih jauh ketika kemuliaan itu tampaknya bisa diraih. Kita bahkan rela mengorbankan kenyamanan pribadi demi kesempatan untuk meraihnya. Sambil mengulang-ulang “Tanpa kerja keras tidak ada hasil!” kita akan berjuang untuk mendorong diri kita lebih jauh lagi. Kita ingin hidup kita berarti. Kita ingin dirayakan karena mengejar sesuatu yang bernilai.

Ada alasan mengapa kita sangat haus akan kemuliaan. Di dalam Firman Allah kita mendapati bahwa kita memang diciptakan untuk kemuliaan. Ia telah membentuk tubuh kita dan mengembuskan kehidupan ke dalam diri kita sehingga kita bisa mengetahui betapa besarnya kemuliaan-Nya dan merasa takjub karenanya. Hati dan pikiran kita dimaksudkan untuk merasa terkesan oleh kebaikan Allah, dan kita akan dengan rela hati menyembah dan menaati Dia. Dengan cara ini kita akan merefleksikan kemuliaan Allah yang menakjubkan.

Tetapi, perhatikanlah sekeliling Anda. Dunia tidak bersinar dengan kekudusan yang mulia, bukan? Mungkin Anda telah melihat bagaimana kejahatan telah merusak bentuk dunia kita. Ada penderitaan, kepahitan, dusta, dan kematian. Jika kita telah diciptakan untuk mengenal kemuliaan Allah, kesalahan apakah yang telah terjadi sehingga keadaannya bisa demikian?

Jawaban yang diberikan oleh Firman Allah menunjuk ke hati kita. Kita telah diciptakan untuk bersandar pada Allah dan memuliakan Dia. Tetapi kita justru berkeras untuk mengejar kemuliaan bagi diri kita sendiri. Kita telah menggantikan kemuliaan Allah dengan keinginan kita sendiri, dan berupaya keras untuk

mendapatkan kemasyhuran bagi diri kita. Inilah yang Alkitab sebut “dosa” dan ini adalah ketidaktaatan terhadap tujuan Allah bagi kita. Dosa mencobai kita untuk menemukan kepuasan di dalam kerapuhan kita sendiri alih-alih di dalam keagungan Allah. Dengan keinginan yang keliru, kita mencoba untuk mendapatkan kemuliaan yang langgeng di dalam identitas kita, pekerjaan kita, atau impian kita. Tetapi berulang kali kita mendapati diri kita merasa hampa dan tidak puas. Kita juga mendapati diri kita dihukum karena dosa kita tidak luput dari penglihatan Allah. Ia adalah Hakim yang adil. Kita telah bersalah karena meninggalkan kebenaran-Nya sementara berusaha untuk menegakkan kebenaran kita sendiri. Hukuman bagi dosa ini dideskripsikan dengan cukup jelas: kematian dan keterpisahan kekal dari Allah.

Tetapi pesan Injil sungguh adalah kabar baik yang mulia! “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini,” kata Alkitab, “sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Yesus Kristus, Anak Allah yang sempurna, mengambil rupa manusia tetapi tanpa dosa manusia. Ia hidup di antara manusia tetapi tidak ikut di dalam ketidaktaatan mereka. Ia tidak

pernah menyimpang dari melakukan kehendak Allah dan memuliakan nama Allah. Ia secara sempurna mencerminkan kemuliaan Allah.

Alkitab berkata bahwa Yesus Kristus “taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.” Ketaatan-Nya menyebabkan Dia mati di kayu salib. Mengapa demikian?

Inilah jawabannya: Yesus Kristus menanggungkan hukuman kita ke atas diri-Nya sendiri. Ia telah mati untuk menjalani kematian kita agar kita bisa hidup. Ia telah menderita hukuman yang seharusnya kita tanggung. Ia mengenakan dosa-dosa kita agar kita bisa mengenal pengampunan. Ia telah menyerahkan nyawa-Nya agar kita bisa diterima di hadapan Allah. Ia telah mati bagi kita sehingga kita bisa mengakui dosa-dosa kita dan mendapatkan penebusan di dalam Dia. Ini adalah kabar yang ajaib dan mulia! Tiga hari setelah kematian-Nya, Yesus Kristus bangkit kembali. Ia bangkit sebagai Pemenang atas hukuman, kematian, dan dosa!

Alkitab membahasakan kabar baik ini seperti berikut: “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.” Di dalam Yesus, kita dikanuniai pengampunan, pengharapan, damai sejahtera, dan kepuasan. Di dalam

Yesus, kita sudah diterima di hadirat Allah dan menemukan kembali keindahan kasih dan kekudusan-Nya. Inilah keselamatan. Ini sungguh mulia. Inilah Injil.

Sahabatku yang terkasih, sudahkah Anda mengakui dosa-dosa Anda dan percaya kepada Yesus Kristus? Apakah Anda mau percaya kepada kematian dan kebangkitan-Nya sebagai jalan bagi keselamatan kita? Anda bisa diselamatkan hari ini. Ia akan mengampuni Anda.

Kami berdoa agar Anda mau percaya kepada-Nya dan menemukan bahwa kemuliaan-Nya sungguh-sungguh memuaskan.

Bab Satu

PERTANDINGAN KEHIDUPAN

Banyak yang mengatakan itu tidak mungkin. Mereka yang mencobanya mengalami kegagalan berulang kali. Sasarannya begitu dekat, tetapi tidak teraih. Berlari satu mil (1,6 km) dalam waktu kurang dari empat menit—itu adalah impian para pelari jarak menengah. Sejak tahun 1945, rekor tercepat tetap bertahan pada 4:01.4. Pada awal tahun 1950-an, para kompetitor berikutnya, termasuk John Landy dari Australia dan Wes Santee dari Amerika Serikat telah mencatat waktu yang begitu mendekati rekor tersebut—4:03.6, 4:02.4, 4:02.0. Pelari Inggris Roger

Bannister melihat waktu yang ada semakin cepat, dan ia tahu bahwa jika ia ingin mencoba untuk memecahkan rekord tersebut, ia harus segera melakukannya.

Seorang pelari amatir muda yang menjanjikan, Bannister adalah salah satu favorit untuk lari jarak 1.500 meter pada Olimpiade 1952 di Helsinki, Finlandia. Namun, babak semifinal ditambahkan pada jadwal, dan ini tidak ia antisipasi. Meskipun ia lolos ke final, babak tambahan itu telah menguras energi Bannister. Ketika bertanding di jalur lari yang panjang pada babak final, ia finis di posisi keempat yang mengecewakan.

Bannister harus membuat sebuah keputusan. Ia telah melewatkhan kesempatan untuk bertanding pada Olimpiade 1948 di London, karena merasa dirinya masih terlalu muda dan belum berpengalaman. Se-mentara itu, ia telah memulai karier di bidang kedokteran. Tuntutan yang semakin meningkat di dalam pekerjaan medis penuh waktu berarti bahwa ia mungkin tidak akan bisa berlatih dengan baik untuk Olimpiade 1956 di Melbourne, Australia. Bannister harus memutuskan apakah ia akan meninggalkan dunia lari atau tidak. Setelah menimbang-nimbang

selama dua bulan, ia memutuskan untuk memecahkan rekor lari satu mil dalam empat menit itu.

Beberapa upaya pada tahun 1953 membawa Bannister mendekati rekor yang ada dan meyakinkan dia bahwa empat menit itu mungkin. Maka, pada tanggal 6 Mei 1954, Bannister bersiap untuk bertanding di Lintasan Lari Iffley Road di Oxford, Inggris. Ia bertanding untuk British Amateur Athletic Association (Asosiasi Atletik Amatir Britania) dalam pertandingan melawan Oxford University. Hari itu dingin dan hujan, disertai angin kencang yang diperkirakan akan mempersulit kondisi lari.

Bannister datang dengan sepatu lari yang geriginya baru saja diasah dan dilapisi grafit untuk mencegah menempelnya kotoran. Ketika waktu start pada jam 6 sore mulai mendekat, ia khawatir tentang cuaca dan mempertimbangkan untuk mengundurkan diri, tetapi pelatihnya yakin bahwa hari ini akan menjadi kesempatan terbaiknya. Ketika angin mereda menjelang waktu start, Bannister memutuskan untuk melakukannya.

Setelah beberapa momen yang membuatnya gelisah karena start yang keliru, pertandingan pun dimu-

lai. Bannister berada di belakang pelari terdepan, Chris Brasher, yang memimpin sekitar dua putaran pertama. Ketika mereka telah mencapai penanda setengah jarak pertandingan, waktunya adalah 01:58. Brasher melamban dan Chris Chataway menggantikannya di posisi pertama, memimpin di depan Bannister untuk dua putaran berikutnya dengan waktu 3:00.07. Bannister harus menempuh putaran terakhir dalam waktu kurang dari 59 detik.

Chataway terus memimpin di sepanjang putaran terakhir sebelum melamban, meninggalkan Bannister mengakhiri jarak yang tersisa seorang diri, yaitu sekitar 275 yard (sekitar 251,5 m). Ketika pita garis finis itu semakin mendekat, Bannister melonjak melampaui garis finis, kemudian membiarkan dirinya terkapar di tanah, kelelahan.

Penonton menunggu hasilnya dengan penasaran karena penyiar stadion sengaja membuat suasana menjadi tegang. Akhirnya, pengumuman hasil itu pun tiba: "Waktunya adalah 3...."

Si penyiar belum selesai dengan kalimatnya tetapi penonton sudah bersorak-sorai, dan Bannister, Brasher, dan Chataway melakukan lari putaran kemenangan. Sebuah mimpi yang mustahil telah terwujud.

Empat menit Roger Bannister adalah sebuah prestasi atletik yang gemilang. Peristiwa itu memberi kita pelajaran tentang kerja keras, perencanaan dan latihan yang cermat, dan kebulatan tekad. Kualitas-kualitas inilah yang telah menopang Bannister dengan baik di dalam karier larinya dan juga di dalam karier medisnya. Kualitas-kualitas seperti ini juga berguna di dalam kehidupan kita. Bagaimanapun, kehidupan sering dibandingkan dengan pertandingan. Ada start dan ada finis, dan banyak usaha yang dikerahkan di antara keduanya. Jika hidup adalah pertandingan yang kita semua jalani, apakah sasarannya? Apakah yang ada di garis finis? Hidup bisa menjadi sulit; kita menjadi lelah dan ingin melamban. Akan tetapi, kita tetap melanjutkannya. Namun, untuk apakah kita melanjutkannya?

Sebagian besar orang di dalam sejarah percaya tentang adanya semacam kehidupan setelah kematian. Sebagian percaya tentang karma dan reinkarnasi, di mana Anda datang kembali dan menjalani sebuah kehidupan yang baru di dalam sebuah siklus yang tidak berakhir, di mana perbuatan Anda di dalam satu kehidupan menentukan tempat Anda di dalam kehidupan

berikutnya. Kebanyakan orang percaya tentang adanya semacam surga, sebuah keadaan yang bahagia. Perbedaan di antara mereka adalah di dalam menjawab bagaimana Anda bisa sampai ke sana.

Bagi orang Kristen, jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan ini ada di dalam Alkitab. Alkitab adalah buku terlaris sepanjang sejarah, dan ada alasan yang baik untuk itu. Alkitab adalah Firman Tuhan, wahyu-Nya yang sempurna dan otoritatif kepada umat manusia. Alkitab berisi informasi yang penting bagi kita untuk mengetahui dan memberikan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan yang kita semua miliki. Alkitab adalah peta yang memaparkan rute untuk kita ikuti di dalam pertandingan yang kita sebut kehidupan.

Jika Anda membuka Alkitab, Anda akan melihat bahwa Alkitab memiliki dua bagian utama, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di dalam dua bagian utama ini terdapat enam puluh enam kitab yang lebih singkat, yang ditulis oleh banyak orang dalam rentang waktu sekitar 1.500 tahun. Kitab-kitab yang lebih pendek ini bervariasi dalam isinya—dari sejarah sampai nubuat, puisi sampai biografi—tetapi semua kitab menceritakan kisah hubungan antara Allah dan umat-Nya.

Perjanjian Lama adalah sejarah umat Allah sebelum masa Yesus. Bagian ini berisi catatan tentang kemenangan dan kegagalan mereka. Kita mendengar mereka bersukacita dan menangis. Kita melihat Allah menghukum mereka karena ketidaktaatan mereka dan menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka. Melalui itu semua, kita melihat pemeliharaan Allah atas umat-Nya dan mendengar-Nya berjanji bahwa Ia akan menyelamatkan umat-Nya dengan sepenuhnya dan setuntas-tuntasnya melalui Juruselamat yang akan datang.

Juruselamat itu adalah Yesus Kristus. Ia adalah seorang manusia yang hidup di Palestina dua ribu tahun yang lalu. Akan tetapi, Ia bukan sekadar seorang manusia; Ia adalah Allah dalam wujud manusia. Perjanjian Baru menceritakan tentang siapa Dia dan apa yang telah Ia lakukan di bumi, dan kemudian memberitahukan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh para pengikut-Nya setelah Ia naik ke surga.

Yesus inilah yang menjadi pusat dari iman Kristen. Kisah mengenai siapa Dia dan apa yang Dia lakukan bagi umat-Nya disebut *Injil*, yang berarti “kabar baik.” Kabar baik itu berarti bahwa kita dapat dibe-

baskan dari dosa-dosa kita dan dapat diperdamaikan dengan Allah. Sebagai hasilnya, orang-orang Kristen menanti-nantikan untuk berada bersama dengan Allah pada waktu kematian dan menyembah-Nya untuk selamanya di dalam sukacita yang tiada hentinya. Dan Allah, karena Ia penuh kasih dan murah hati, telah menyediakan sebuah jalan bagi kita untuk bisa berada bersama dengan-Nya melalui Injil, meskipun ada hambatan-hambatan besar di dalam perjalanan. Jalan itu adalah melalui iman kepada Yesus Kristus.

Rasul Paulus, salah seorang pengikut Yesus dan penulis dari banyak kitab di dalam Perjanjian Baru, menulis, “Aku mengejarnya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus” (Flp. 3:12). Paulus di sini berbicara tentang kehidupan setelah kematian, kebahagiaan kekal di surga. Yang menjadi pusat dari usahanya adalah Yesus Kristus; Paulus bersusah payah untuk terus maju karena dirinya adalah milik Yesus. Hidupnya telah diubahkan karena Yesus, dan sekarang ia menjalani hidupnya dengan sebuah sasaran baru di dalam pikirannya.

Kehidupan Kristen didasarkan pada iman kepada Yesus Kristus, yang berarti ada hal-hal yang harus

orang Kristen percaya untuk bisa disebut seorang Kristen. Di pusat kepercayaan Kristen adalah Yesus Kristus—siapa Dia dan apa yang Ia lakukan ketika Ia berada di bumi. Di sepanjang sejarah gereja, orang-orang Kristen telah berkumpul dan merumuskan pernyataan-pernyataan yang menjelaskan dengan tepat apa yang mereka percaya berdasarkan apa yang Alkitab ajarkan. Ringkasan-ringkasan dari kepercayaan-kepercayaan Kristen ini akan membantu orang-orang yang percaya dan orang-orang yang tidak percaya untuk sama-sama memahami apa artinya menjadi seorang Kristen.

Salah satu dari pernyataan-pernyataan iman terawal dan terpenting ini disebut Pengakuan Iman Rasuli. Pengakuan ini berasal dari sekitar tahun 400-an masehi, sekitar tiga ratus tahun setelah masa Yesus. Namanya merujuk kepada fakta bahwa pengakuan ini merangkum ajaran para rasul, yang adalah pengikut Yesus dan yang Ia tunjuk sebagai penerus-penerus-Nya.

Bagian-bagian selanjutnya dari buku ini akan mencoba membantu pembaca untuk memahami Pengakuan Iman Rasuli. Kita akan mempelajari pengakuan

iman ini poin demi poin dan memaparkan maknanya. Tujuannya adalah memberi kepada pembaca sebuah pemahaman yang jelas dan ringkas akan dasar-dasar kepercayaan Kristen dan apa artinya melakukan pertandingan kehidupan berdasarkan iman kepada Kristus dan ajaran-ajaran Alkitab.

Bab Dua

APAKAH IMAN ITU?

Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa ...

Pengakuan Iman Rasuli diawali dengan kata-kata “Aku percaya.” Apa artinya mengatakan bahwa Anda memercayai sesuatu? Sebuah konsep yang berkaitan erat dengan ini adalah konsep tentang iman. Apa artinya memiliki iman? Iman sangat vital bagi Kekristenan sehingga kadang-kadang Kekristenan disebut “iman Kristen.” Untuk memahami Kekristenan, kita harus memahami apa artinya memercayai, atau memiliki iman. Iman sering dilihat sebagai lawan dari rasio atau “persepsi indrawi,” yaitu hal-hal yang

kita bisa cicip, lihat, sentuh, cium, dan dengar. Dengan kata lain, iman sering dipertentangkan dengan cara lain yang kita gunakan untuk mempelajari sesuatu. Ada banyak orang yang percaya bahwa iman bertentangan dengan rasio atau persepsi indrawi, sehingga untuk memiliki iman yang sejati, seseorang harus hidup tanpa rasio atau persepsi indrawi. Akan tetapi, bukan ini yang Alkitab ajarkan. Sebaliknya, kita menemukan bahwa Alkitab adalah dasar dari pengetahuan, mencakup rasio maupun persepsi indrawi. Iman bersandar pada dasar ini, tetapi juga membawa kita melampaui keterbatasan-keterbatasannya.

Itu mungkin tampak aneh, karena banyak orang memisahkan iman sebagai sebuah jalan yang sepenuhnya berbeda untuk mengetahui. Akan tetapi, bagaimana Anda bisa menerima pengetahuan apa pun dari Allah jika pikiran Anda tidak dapat memahaminya?

Salah satu pengakuan iman Kristen terawal ditemukan di dalam Alkitab. Pengakuan itu sangat sederhana, menegaskan bahwa “Yesus adalah Tuhan.” Sangat mungkin untuk mengucapkan kata-kata ini tanpa memahaminya. Anda dapat mengulangi pernyataan ini tanpa memahami apa yang konsep “Tuhan” maksudkan, apa yang kata kerja “adalah” indikasikan,

dan kepada apa yang nama “Yesus” merujuk. Akan tetapi, jika Anda mengucapkan kata-kata itu tanpa memahaminya, Anda bukan secara aktual menegaskan apa yang kata-kata tersebut maksudkan; Anda bukan sedang menyatakan pengakuan iman yang sejati. Jadi, untuk percaya kepada Injil, untuk memiliki iman kepada Yesus, Anda harus terlebih dahulu memiliki setidaknya pemahaman tentang berita Injil sampai taraf tertentu di dalam pikiran Anda.

Kekristenan juga adalah iman atau agama yang memiliki sebuah kitab yang berisi ajaran dan doktrin yang dirancang bagi pemahaman kita. Tidaklah masuk akal untuk memiliki dokumen tertulis seperti apa pun jika kita memahami iman sebagai sesuatu yang mengabaikan atau memintas rasio. Dokumen-dokumen tertulis dimaksudkan untuk meyakinkan orang; mereka mendesak orang untuk menggunakan rasio mereka untuk mempertimbangkan berita dari dokumen tersebut. Jadi, iman menurut Alkitab bukanlah “iman yang buta.” Anda bukan masuk dengan mata tertutup. Sebaliknya, Alkitab mengajak kita untuk membuka mata kita kepada realitas; Alkitab memang-

gil kita keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam terang.

Di sisi lain, rasio murni saja tidak akan membawa orang untuk percaya kepada Injil. Alkitab berkata bahwa “iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr. 11:1). Iman melibatkan hal-hal yang tidak dapat kita lihat atau dengar atau sentuh. Tidak seorang pun pernah melihat Allah; kita tidak bisa melihat surga. Akan tetapi, kita bisa melihat hasil karya Allah di dalam ciptaan.

Kekristenan disebut sebagai “agama yang diwahyukan.” Orang-orang Kristen percaya kepada Allah yang mewahyukan atau menyatakan diri-Nya melalui alam, tetapi kita juga percaya kepada Allah yang telah berfirman. Ketika kita berbicara tentang iman sebagai keyakinan akan segala sesuatu yang tidak kelihatan, kita berbicara tentang percaya kepada Tuhan dan percaya kepada apa yang telah diwahyukan kepada kita di dalam Alkitab. Ini bukanlah iman yang irasional atau tidak ilmiah. Kepercayaan Kristen didasarkan pada peristiwa-peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi, peristiwa yang dapat diverifikasi melalui cara-cara ilmiah dan sensorik.

Jadi, ketika kita mengucapkan sebuah pengakuan iman, ketika kita mengatakan, “Aku percaya,” kita menegaskan kesepakatan kita dengan klaim-klaim agama Kristen dan Alkitab. Ini bukanlah iman yang buta, melainkan iman yang vital dan riil. Hal-hal yang benar-benar bertentangan dengan iman menurut pengertian Alkitab bukanlah rasio dan pengalaman, melainkan kenaifan dan takhayul.

Penting untuk menekankan sentralitas iman bagi Kekristenan. Menyangkut masalah inilah Reformasi Protestan terjadi pada abad keenam belas. Martin Luther dan yang lainnya berargumen bahwa melalui iman, dan hanya iman, kita dijustifikasi atau dibenarkan di hadapan Allah.

Hal tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan. Iman jenis apakah yang menjustifikasi atau membenarkan itu? Surat Yakobus di dalam Perjanjian Baru mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati; iman seperti itu tidak bisa menyelamatkan siapa pun. Seperti Luther katakan, jenis iman yang menebus adalah iman yang vital, iman yang hidup. Jadi, kita harus memiliki iman yang hidup agar iman

itu bisa menjadi iman yang menyelamatkan. Tetapi, apa saja yang tercakup di dalam iman jenis ini?

Para pemimpin Reformasi mengajarkan bahwa di dalam iman yang alkitabiah setidaknya terdapat tiga unsur yang bisa dibedakan. Unsur pertama adalah isi dari apa yang kita percayai. Tidaklah cukup untuk memercayai apa saja yang Anda inginkan sepanjang Anda memercayainya dengan tulus. Agar iman bisa menyelamatkan, iman itu harus memiliki isi yang alkitabiah.

Di dalam Perjanjian Baru kita diberi isi dasar dari iman yang menyelamatkan: bahwa Kristus adalah Anak Allah; bahwa Ia adalah Juruselamat; bahwa Ia mati bagi dosa-dosa kita; bahwa Ia bangkit dari antara orang mati. Para Rasul mengkhontbahkan itu dan memanggil orang-orang untuk memercayainya. Sebelum orang bisa memercayai isi ini, mereka harus terlebih dahulu mengetahui dan memahaminya.

Bagian atau unsur kedua dari iman yang menyelamatkan adalah persetujuan intelektual. Ini berarti bahwa Anda setuju bahwa sesuatu itu benar. Kita mungkin bertanya, “Apakah Anda percaya bahwa langit berwarna biru?” Saya hanya menanyakan apakah Anda yakin ini adalah pernyataan yang benar.

Jika Anda menjawab ya, Anda telah secara intelektual menyetujui pernyataan itu. Demikian juga, orang-orang Kristen mula-mula bertanya, "Apakah Anda percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah?" Beberapa orang berkata ya, yang lainnya berkata tidak. Akan tetapi, mengatakan ya saja tidaklah cukup untuk memiliki iman yang menyelamatkan. Bagaimanapun, Alkitab mencatat bahwa roh-roh jahat juga mengakui identitas Yesus sebagai Anak Allah.

Di sitolah bagian atau unsur ketiga dari iman yang menyelamatkan masuk. Unsur ini melibatkan kepercayaan penuh atau penerimaan secara pribadi. Anda bukan hanya mengetahui bahwa Alkitab mengklaim bahwa Yesus adalah Anak Allah, tetapi Anda percaya bahwa klaim ini benar, dan selain itu, Anda menerima pernyataan ini. Anda dengan girang melihat Yesus sebagai siapa Dia adanya dan dengan sukacita percaya penuh kepada-Nya. Orang yang telah memiliki iman yang menyelamatkan kepada Kristus pernah terasing dari-Nya dan memusuhi-Nya, tetapi sekarang mengasihi dan memuja-Nya.

Ketika seseorang mengatakan, "Aku percaya," itu berarti ia menerima, dengan hati dan kehendaknya,

kemenangan dan kejayaan Kristus. Itulah pernyataan iman. Kita mengucapkan sebuah pengakuan iman atau kredo bukan hanya karena kita pikir itu benar. Iman memang lebih dari sekadar pengetahuan atau persetujuan intelektual, tetapi iman tidak mungkin kurang daripada itu.

Bab Tiga

ALLAH BAPA

*Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi*

Psasat iman Kristen adalah Yesus Kristus. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan pengakuan iman terawal berfokus kepada pribadi Yesus. Juga, sebagian besar dari mereka yang menjadi Kristen adalah orang Yahudi. Mereka sudah percaya kepada Allah Bapa sehingga mereka hanya perlu menegaskan keyakinan mereka kepada Yesus.

Akan tetapi, pada tahun 100 masehi, gelombang yang lebih besar dari orang-orang bukan-Yahudi

mulai mengalir ke dalam gereja. Tidak bisa diasumsikan begitu saja bahwa para petobat tersebut memiliki pemahaman yang jelas tentang monotheisme atau keyakinan kepada Tuhan yang esa. Sebagian besar dari mereka yang bertobat ini sebelumnya percaya kepada banyak dewa. Dengan demikian diperlukan suatu pengajaran dasar.

Pada saat itu, ketika orang yang baru bertobat dibaptis, ia ditanyai serangkaian pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar dari pernyataan-pernyataan di dalam Pengakuan Iman Rasuli, dan mereka memulai dengan pertanyaan, “Apakah kamu percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa?”

Bapa adalah Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Perjanjian Lama. Akan tetapi, ketika Yesus datang, Ia bukan datang untuk menggantikan atau meniadakan Bapa. Ia datang untuk menyatakan Bapa. Ada hubungan yang intim antara Yesus Perjanjian Baru yang hidup di dalam sejarah dan Allah Bapa, Allah dari Perjanjian Lama.

Sejak semula, Kekristenan menyadari sifatnya yang Trinitarian; Kekristenan menegaskan bahwa ada tiga Pribadi di dalam Ke-Allahan—Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Perhatikan alur dari Pengakuan Iman

Rasuli: “Aku percaya kepada Allah Bapa.... Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita ... [dan] kepada Roh Kudus....” Ketiga Pribadi dari Allah Trinitas diakui di dalam pernyataan pengakuan iman yang terawal ini.

Kepercayaan kepada Allah Bapa adalah fundamental bagi kepercayaan Kristen. Namun, ke-Bapaan Allah tidak selalu dipahami dengan tepat. Pada abad kesembilan belas, beberapa orang berusaha untuk mendefinisikan kembali Kekristenan, untuk mereduksi Kekristenan menjadi sesuai dengan pemahaman mereka tentang esensinya. Mereka menyimpulkan bahwa Kekristenan terdiri dari dua penegasan sentral: Ke-Bapaan Allah yang universal dan persaudaraan manusia yang universal. Ide ini berkaitan dengan solidaritas semua manusia di bawah kemurahan Allah yang tidak diskriminatif. Namun, dari sudut pandang Alkitab, kesimpulan ini bermasalah.

Ada satu pernyataan yang dapat menyarankan gagasan tersebut. Rasul Paulus, ketika ia sedang berdebat dengan beberapa filsuf Yunani di Areopagus di Atena, mengutip para filsuf mereka, mengatakan, “Seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-

pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga” (Kis. 17:28). Apa yang Paulus maksudkan adalah bahwa di dalam pengertian bahwa Allah adalah Pen- cipta semua orang, kita bisa mengatakan bahwa Ia adalah Bapa dari semua orang. Akan tetapi, gagasan bahwa semua orang, bahkan mereka yang tidak per- caya kepada Kristus, dapat melihat Allah sebagai Bapa yang penuh kasih tidak ditemukan di mana pun.

Begitu juga, persaudaraan manusia yang univer- sal tidak dapat ditemukan di dalam Alkitab. Sebalik- nya, Alkitab mengajarkan bahwa kita semua adalah sesama, dan kita dipanggil untuk mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Persaudaraan, di sisi lain, adalah jenis yang khusus dari persekutuan manusia. Persaudaraan berakar pada kesadaran bahwa Yesus, sebagai Anak Allah, benar-benar memiliki Allah seba- gai Bapa-Nya. Kita, sebaliknya, menerima Allah seba- gai Bapa kita hanya ketika kita diadopsi ke dalam keluarga Allah. Hal ini terjadi ketika kita menerima Kristus sebagai Juruselamat kita dengan iman. Secara natur, kita terasing dari Allah dan keluarga-Nya, tetapi kita dapat diperdamaikan dengan-Nya melalui Kristus.

Jadi, jika kita mengklaim persaudaraan manusia yang universal dan Ke-Bapaan Allah yang universal,

kita mengaburkan hubungan yang sangat spesial yang telah dimungkinkan oleh Kristus bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Lawan-lawan Yesus mengakui betapa radikalnya hal mengklaim Allah sebagai Bapa seseorang; dalam kenyataannya, ketika Yesus memanggil Allah sebagai Bapa-Nya, mereka ingin merajam-Nya atas dasar penghujatan (Yoh. 5:18).

Di dalam Doa Bapa Kami, ketika Yesus menyeru para pengikut-Nya untuk berdoa, “Bapa kami,” Ia mengundang mereka ke dalam hubungan intim yang Ia nikmati bersama Bapa. Ini adalah inovasi yang sangat besar. Akan tetapi, sangatlah umum bagi orang Kristen hari ini untuk berdoa kepada Allah sebagai Bapa mereka sehingga kita merasa itu lumrah dan melewatkannya dan hak istimewa dari memanggil Allah sebagai Bapa kita.

Jika diasumsikan bahwa esensi agama adalah Ke-Bapaan Allah yang universal dan persaudaraan manusia yang universal, signifikansi dari undangan untuk berdiri di hadapan Allah dan memanggil-Nya sebagai “Bapa” juga terlupakan. Jika Ia adalah Bapa semua orang, keintiman yang kita nikmati bersama-Nya sebagai Bapa kita menjadi kabur. Ia menjadi jauh,

impersonal. Akan tetapi, Kekristenan menegaskan eksistensi satu Allah yang berpribadi yang dengan-Nya kita memiliki hubungan yang pribadi. Kita tidak mengucapkan doa-doa kita kepada Allah yang impersonal atau jauh, melainkan kepada Allah yang hadir dan dikenal.

Allah ini, dari masa-masa terawal di dalam agama Yahudi, dipahami sebagai “Yang Mahakuasa.” Allah Pencipta bukan hanya menebus Israel, Ia juga menciptakan langit dan bumi. Maka, lingkup dari otoritas-Nya bukanlah hanya batas-batas geografis Palestina, melainkan seluruh dunia. Istilah *mahakuasa* berakar dan didasarkan pada konsep tentang Allah sebagai Penguasa yang berdaulat atas seluruh dunia.

Bab Empat

PRIBADI DAN KARYA KRISTUS

(BAGIAN 1)

*Dan kepada Yesus Kristus,
Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita;
Yang dikandung dari Roh Kudus,
lahir dari anak dara Maria ...*

Di dalam masa-Nya sendiri, sosok yang sekarang kita kenal sebagai “Yesus Kristus” saat itu dikenal sebagai “Yesus Bar (anak) Yusuf” atau “Yesus dari Nazaret.” Orang-orang pada masa itu tidak memiliki nama keluarga, sehingga seorang individu akan

dikenal melalui nama ayahnya atau kampung halamannya. “Kristus” bukanlah nama-Nya, melainkan sebuah gelar; tetapi gelar tersebut begitu penting, begitu sentral bagi pengajaran Perjanjian Baru tentang Yesus, sehingga seiring waktu nama dan gelar tersebut menjadi begitu erat dipadankan. Akibatnya, kita sering berpikir bahwa gelar *Kristus* adalah nama keluarga Yesus.

Bagian terbesar dari Pengakuan Iman Rasuli berfokus pada pribadi dan karya Yesus, dan dimulai dengan menggunakan gelar yang mahapenting itu. Ketika gereja awal menyebut Yesus sebagai “Kristus,” ini adalah mengulangi pengakuan Rasul Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.” Kata *Kristus* di dalam Perjanjian Baru berasal dari kata Yunani *christos*, yang sendirinya merupakan terjemahan dari kata Ibrani *mashiach*, atau “Mesias.” Baik *Kristus* maupun *Mesias* berarti “Yang Diurapi,” merujuk kepada orang yang secara khusus dipisahkan untuk tujuan-tujuan Allah. Di dalam Perjanjian Lama, istilah *Mesias* merujuk kepada juruselamat yang diharapkan, yang akan membebaskan umat-Nya.

Oleh karena itu, ketika orang Kristen mengatakan bahwa mereka percaya kepada Yesus Kristus,

mereka menyatakan pengakuan iman bahwa Yesus adalah Mesias yang sudah lama dinantikan. Hal ini sentral bagi proklamasi Perjanjian Baru tentang Yesus; Ia adalah Kristus.

Di dalam Perjanjian Lama, ada beberapa arus harapan yang berbeda mengenai Mesias. Satu arus mengharapkan seseorang seperti Musa, yang merupakan prototipe bagi pemimpin, yang akan membebaskan kaumnya dan menjadi pengantara bagi sebuah kovenan baru. Nabi Yesaya menubuatkan seseorang yang akan menjadi hamba yang menderita dari Israel—hamba Tuhan, hamba yang akan menanggung dosa-dosa bangsa tersebut. Ada juga harapan bahwa Mesias akan datang dari garis keturunan Raja Daud. Literatur apokaliptik di dalam Perjanjian Lama, khususnya di dalam Kitab Daniel, menjanjikan satu keberadaan surgawi yang akan diutus untuk menghakimi dunia.

Dengan semua perspektif yang berbeda tentang Mesias ini, tidak heran jika ada yang bertanya-tanya bagaimanakah semuanya dapat menyatu di dalam satu orang. Namun, di dalam Perjanjian Baru, jelaslah bahwa setiap arus individual ini menyatu di dalam

kehidupan dan karya Yesus Kristus. Ia datang dan melaksanakan peran para nabi; Ia menggenapi peran raja; Ia melayani dalam peran sebagai Imam Besar; dan Ia adalah orang yang menanggung dosa umat-Nya, Sang Hamba yang Menderita.

Pengakuan Iman Rasuli menegaskan bahwa Yesus tidak ada duanya. Ketika Roger Bannister memecahkan rekor 1 mil dalam waktu empat menit, ia adalah manusia pertama di dalam sejarah yang berlari satu mil dalam waktu kurang dari empat menit. Untuk sementara waktu, Bannister itu unik: ia telah melakukan sesuatu yang belum pernah manusia lain capai. Akan tetapi, sejak saat itu telah ada banyak orang yang menyusul prestasinya. Namun, satu hal yang ia lakukan yang tidak pernah bisa mereka lakukan, yaitu menjadi orang pertama yang melakukannya. Yesus disebut Anak Tunggal Bapa; Ia tidak tidak ada duanya. Tidak ada yang seperti Dia. Orang-orang Kristen disebut anak-anak Allah, tetapi hanya karena pengadopsian mereka melalui Yesus Kristus. Jadi, Yesus adalah Anak Allah yang unik seturut natur.

Yesus juga disebut “Tuhan kita.” Ingatlah bahwa pengakuan iman pertama dari gereja adalah pernyataan sederhana “Yesus adalah Tuhan.” Kata “Tuhan” di

dalam Perjanjian Baru penuh dengan makna; kata itu menerjemahkan kata yang orang Yahudi gunakan hampir secara eksklusif untuk Allah Bapa. Mereka menghindari mengucapkan nama Allah untuk menghindari penghujatan. Sebaliknya, mereka memanggil-Nya “Tuhan.” Jadi, ketika gereja mula-mula menyebut Yesus sebagai “Tuhan,” mereka memperhitungkan keilahian kepada-Nya. Mereka mengidentifikasi Dia dengan Allah yang telah menjadikan langit dan bumi dan yang memerintah atas segala ciptaan. Ini adalah gelar rajani. Allah adalah Dia yang berdaulat, dan kedaulatan dalam arti yang absolut diperuntukkan hanya bagi Allah.

Setelah pengakuan singkat akan gelar-gelar dalam kaitannya dengan Yesus, Pengakuan Iman Rasuli dengan cepat memberikan garis besar kehidupan-Nya. Hal ini penting karena siapa Dia di dalam kehidupan-Nya mendefinisikan karya-Nya. Pengakuan iman dimulai dengan sebuah penegasan akan kelahiran-Nya dari anak dara. Sejak masa-masa terawal sejarah gereja, penegasan akan kelahiran Yesus dari anak dara adalah sentral bagi pengakuan-pengakuan iman gereja. Penegasan ini perlu—bukan hanya karena

integritas dari saksi-saksi apostolik yang dipertaruhkan, karena mereka menjunjung tinggi kelahiran dari anak dara—karena perlu bagi Yesus untuk dilahirkan dari seorang anak dara agar bisa menggenapi karya yang untuknya Allah telah mengutus Dia.

Dilahirkan dari seorang anak dara berarti bahwa Yesus dilahirkan tanpa tercemari dosa asal. Ia tidak mewarisi noda yang kita semua warisi karena kita adalah keturunan Adam. Noda ini diwariskan melalui perkembangan alami, sehingga semua orang lahir dengan natur manusia yang telah terjatuh. Akan tetapi, Yesus, karena Ia secara ajaib dikandung di dalam rahim Maria, terhindar noda ini. Ia tidak berdosa, bukan hanya dalam kaitannya dengan dosa aktual, tetapi juga dalam kaitannya dengan dosa asal.

Dalam pemahaman gereja tentang pribadi Kristus, Yesus adalah satu pribadi dengan dua natur: satu natur manusiawi dan satu natur ilahi. Misteri inkarnasi bukanlah bahwa Allah tidak lagi menjadi Allah dan menjadi seorang manusia, atau seorang manusia tiba-tiba menjadi Tuhan. Misteri inkarnasi adalah bahwa Pribadi kedua dari Trinitas—Anak Allah yang kekal—tidak kehilangan apa pun dari natur-Nya sebagai Allah, tetapi Ia mengenakan pada diri-Nya

sendiri natur manusia. Ia memperoleh natur manusia-Nya dari Maria. Dengan demikian, Anda memiliki satu pribadi dengan dua natur—Dia benar-benar Allah dan benar-benar manusia.

Bab Lima

PRIBADI DAN KARYA KRISTUS (BAGIAN 2)

*Aku percaya ... kepada Yesus Kristus ...
Yang ... menderita sengsara di bawah pemerintahan
Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan;
turun ke dalam kerajaan maut;
pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati;
naik ke surga; duduk di sebelah kanan Allah,
Bapa yang Mahakuasa; dan dari sana Ia akan datang
untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.*

Pada poin ini, Pengakuan Iman Rasuli bergerak cepat dari pengakuan akan kelahiran Yesus kepada penderitaan-Nya—yakni, penderitaan-Nya di atas salib. Hal ini bisa terlihat sebagai transisi yang tiba-tiba, seolah-olah tidak ada yang terjadi antara kelahiran-Nya dan kematian-Nya. Transisi ini terlihat sangat tiba-tiba ketika Anda memahami bahwa Perjanjian Baru dan gereja mula-mula sangat mementingkan kehidupan Yesus. Bukan hanya kematian Yesus yang menebus kita, tetapi juga kehidupan-Nya di dalam ketaatan yang sempurna; hal ini perlu bagi-Nya untuk menjadi korban yang sempurna bagi dosa-dosa umat-Nya di atas salib. Namun, Pengakuan Iman Rasuli bergerak dengan cepat dari kelahiran-Nya kepada penderitaan-Nya.

Penting untuk dicatat bahwa penderitaan Kristus bukanlah hal yang negatif bagi gereja mula-mula. Ini adalah bagian dari sukacita Injil. Misalnya, mengapa kita menyebut hari ketika kita mengenang penyaliban Kristus sebagai “Jumat Agung” (atau dalam bahasa Inggrisnya “Good Friday” [“Jumat yang Baik”])? Dari satu perspektif, itu adalah hari yang paling gelap di dalam sejarah dunia; namun dari perspektif yang lain, itu adalah hari penebusan. Jadi, ada sebuah peng-

ertian di mana pengakuan iman mengindikasikan sesuatu yang memberi sukacita, yaitu sebuah hubungan antara kelahiran-Nya dan kematian-Nya. Yesus lahir untuk mati—bukan sebagai seorang pahlawan tragis, seseorang yang meninggal di dalam kekecewaan, bukan pula seseorang yang pasrah kepada penderitaan yang tidak terelakkan. Sebaliknya, kematian-Nya adalah tujuan-Nya bagi kita dan bagi penebusan kita.

Hal lain yang tampak ganjil adalah frasa “di bawah pemerintahan Pontius Pilatus.” Pengakuan Iman Rasuli sangat singkat; mengapakah menyebut Pontius Pilatus, apalagi jika mengingat semua tokoh penting lainnya di dalam kehidupan Yesus? Tokoh-tokoh lain terlibat bahkan di dalam kematian-Nya—Yudas, murid yang mengkhianati-Nya; Kayafas, salah seorang pemimpin Yahudi, bersekongkol melawan Dia; Herodes, raja Yahudi atas wilayah itu, mengambil bagian di dalam penghakiman atas Kristus. Mengapakah menyebut Pilatus, gubernur Romawi yang tidak terlalu penting itu?

Salah satu jawabannya adalah bahwa dengan mengatakan bahwa Ia menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, pengakuan iman secara lang-

sung menempatkan penderitaan Yesus ke dalam arena sejarah dunia. Yesus adalah seorang manusia yang riil; Ia hidup di tempat tertentu dan pada waktu tertentu, dan Ia berinteraksi dengan orang-orang yang riil. Pengakuan iman, dengan menyebut Pilatus, meletakkan dasar bagi kisah Yesus di dalam sejarah.

Jawaban lainnya berhubungan dengan kontrol Allah atas peristiwa-peristiwa dunia. Penderitaan dan kematian Yesus bukanlah sebuah kecelakaan; itu adalah bagian dari tujuan Allah bagi penebusan umat-Nya. Tuhan menggenapi tujuan-Nya bahkan melalui niat jahat orang-orang fasik, dan kemenangan kedaulatan Allah atas kekuatan politik manusia diisyaratkan melalui rujukan kepada Pontius Pilatus ini.

Akan tetapi, ada unsur lain lagi yang bahkan lebih penting. Perjanjian Lama telah menubuatkan bahwa Mesias akan dibawa kepada orang-orang bukan-Yahudi untuk dihakimi. Yesus bukan dibunuh oleh orang-orang Yahudi; Ia dibawa mereka kepada orang-orang Romawi, yang mencoba untuk mengembalikan-Nya: Pilatus menyerahkan-Nya kepada Herodes, Herodes menyerahkan-Nya kembali kepada Pilatus, dan penghakiman terakhir datang dari orang-orang bukan-Yahudi. Bahkan, cara eksekusi yang di-

lakukan bukanlah cara Yahudi—Ia disalibkan—sebuah metode eksekusi Romawi yang khas—bukan dirajam, yang merupakan metode hukuman mati orang Yahudi.

Rasul Paulus banyak menggunakan perihal cara kematian Yesus ini di dalam Surat Galatia. Ia memberikan perhatian kepada fakta bahwa di bawah peraturan Perjanjian Lama ada hukum tentang kekudusan dan hukum tentang kenajisan, di mana orang-orang yang memelihara hukum diberkati, dan mereka yang melanggar hukum dikutuk. Dikutuk berarti bahwa Anda dilenyapkan atau disingkirkan dari hadirat Allah.

Kitab Ulangan di dalam Perjanjian Lama mengatakan, “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib” (Gal 3:13; lihat Ul. 21:23), dan di Galatia, Paulus berfokus pada fakta bahwa cara kematian Yesus adalah melalui penyaliban, yang ada di bawah kutuk menurut sistem Perjanjian Lama karena itu adalah bentuk kematian orang-orang bukan-Yahudi—digantung pada pohon, yaitu salib. Menderita bentuk kematian orang-orang bukan-Yahudi berarti bahwa Yesus menderita kutuk demi kita; Ia disingkirkan, berada di luar hadirat Allah, dieksekusi di luar tembok

Yerusalem, diserahkan kepada orang-orang bukan-Yahudi.

Penyebutan tentang penguburan Yesus juga merupakan sebuah rujukan kepada nubuat Perjanjian Lama. Nabi Yesaya menubuatkan penderitaan dan penguburan Kristus, dengan mengatakan, “Orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat, sekalipun ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulutnya” (Yes. 53:9). Yesus dieksekusi di antara dua penjahat, dan setelah kematian-Nya, alih-alih jenazah-Nya dibuang ke tumpukan sampah dan dibakar (seperti praktik pemerintahan Romawi pada umumnya), Pilatus mengizinkan Yesus untuk mendapatkan penguburan Yahudi yang layak di dalam kubur yang dipinjamkan oleh seorang bernama Yusuf dari Arimatea. Peristiwa ini menggenapi nubuat nabi Yesaya mengenai kematian dan penguburan Sang Mesias.

Frasa berikutnya—“turun ke dalam kerajaan maut”—telah menyebabkan sejumlah kebingungan di sepanjang perjalanan sejarah gereja. Beberapa mengatakan bahwa frasa itu berbicara tentang di mana roh Yesus berada selama masa antara penguburan-Nya

dan kebangkitan-Nya. Pembacaan yang lebih baik adalah memahami pernyataan ini sebagai rujukan kepada realitas rohani dari apa yang Yesus alami di atas salib. Artinya, ketika membayar hukuman atas dosa-dosa umat-Nya, Yesus turun ke dalam kerajaan maut sewaktu berada di atas salib. Di atas salib itu Kristus mengalami kutuk, ditinggalkan oleh Bapa, dan mengalami murka Allah yang sepenuhnya di曲rahkan atas-Nya.

Yang terakhir, pengakuan iman beralih kepada kebangkitan. Pengakuan iman yang pertama dari gereja adalah “Yesus adalah Tuhan,” tetapi pengumuman *Injil* yang pertama begitu sederhana, “Ia telah bangkit!” Kekristenan tidak akan dapat dipahami apabila dilepaskan dari kebangkitan Kristus. Kebangkitan sangatlah penting sampai-sampai Rasul Paulus menggunakan satu pasal dari suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus untuk berargumen bahwa Yesus dibangkitkan dari antara orang mati (1Kor. 15). Ia memberikan argumen yang mendetail berdasarkan penggenapan Kitab Suci, kesaksian dari para rasul dan lima ratus orang lain sebagai saksi mata, dan pengalaman dengan mata kepalanya sendiri.

Kebangkitan begitu penting, Paulus mengatakan, sehingga jika Yesus tetap mati, jika Ia tidak dibangkitkan, kita tetap bersalah dan tetap harus bertanggung jawab atas dosa-dosa kita—dan, selain itu, iman kita menjadi sia-sia. Bagi Rasul Paulus, jika Anda menyingkirkan kebangkitan, Anda menyingkirkan Kekristenan. Jika Kristus tidak dibangkitkan, kita tidak memiliki harapan, dan kita mungkin lebih baik menghambur-hamburkan hidup kita. Kebangkitan memberikan harapan karena itu berarti bahwa Allah Bapa telah menerima pengorbanan Yesus; itu berarti bahwa keselamatan dan pengampunan dari dosa-dosa kita tersedia melalui Kristus.

Kebangkitan juga signifikan karena di dalamnya musuh terbesar manusia—kematian—telah ditaklukkan. Kebangkitan bukanlah sebuah peristiwa yang terisolasi yang hanya bermanfaat bagi Yesus. Perjanjian Baru menyatakan bahwa kebangkitan-Nya adalah yang sulung dari antara orang mati lainnya. Semua orang yang percaya kepada Kristus diberi janji bahwa mereka akan berpartisipasi di dalam kebangkitan Yesus. Karena kebangkitan, ada pengharapan bagi hidup yang baru.

Ketika Yesus bangkit dari antara orang mati, itu bukanlah supaya Ia bisa melanjutkan pelayanan-Nya

di bumi untuk lima puluh tahun lagi. Pengakuan Iman Rasuli menegaskan bahwa “Dia naik ke surga.” Salah satu momen paling penting dari sejarah penebusan terjadi pada kenaikan Yesus. Di dalam kenaikan-Nya, Kristus yang dibangkitkan dinobatkan sebagai Raja atas segala raja dan Tuhan atas segala tuan. Itu berarti bahwa pada momen ini, Ia duduk di atas takhta otoritas tertinggi.

Salah satu alasan mengapa orang Kristen mulamula bisa menunggang-balikkan dunia adalah karena mereka tahu Siapa yang memegang kendali; mereka tahu Siapa sesungguhnya Raja yang sejati dan ultimatum. Setelah murid-murid Yesus melihat Dia naik ke surga, mereka kembali ke Yerusalem dengan sukacita. Satu-satunya cara mereka bisa bersukacita adalah dengan memahami ke mana Ia pergi dan apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia bukan sekadar pergi; Ia pergi ke takhta otoritas. Maka, di dalam pengakuan iman, kenaikan tersebut diikuti oleh apa yang disebut “duduk”: Kristus didudukkan di sebelah kanan Allah, di mana Dia duduk dalam posisi kekuasaan, otoritas, dan ke-Rajaan.

Bukan hanya itu, Yesus juga telah masuk ke dalam tempat Mahakudus, ruang terdalam di surga. Di sana, ia bertindak sebagai Imam Besar Agung bagi umat-Nya. Di dalam Israel masa Perjanjian Lama, ada satu hari dalam satu tahun di mana orang-orang Yahudi diwakili oleh seorang imam manusia, yang harus melalui upacara pembasuhan yang radikal untuk bisa masuk dan mempersembahkan korban yang berlaku sampai tahun berikutnya. Akan tetapi, orang-orang Kristen memiliki Imam Besar Agung yang sempurna, yang bersyafaat kepada Bapa di dalam ruang terdalam dari pengadilan surga setiap menit setiap hari. Tidak heran para murid bersukacita!

Kemudian Pengakuan Iman Rasuli mengakhiri pengakuan mengenai Kristus dengan mengatakan bahwa ini bukanlah akhir dari cerita—Ia akan datang kembali dari tempat yang sama tersebut. Ia akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Mereka yang telah percaya kepada Kristus akan dibenarkan, dan semua musuh-Nya—and musuh-musuh umat-Nya—akan dihukum. Kristus adalah Raja, Ia adalah Imam, dan Ia adalah Hakim atas dunia.

Bab Enam

ROH KUDUS DAN GEREJA

*Aku percaya kepada Roh Kudus;
Gereja yang kudus dan am¹; persekutuan orang kudus*

Engakuan Iman Rasuli adalah pernyataan yang secara sadar bersifat Trinitarian; artinya, pengakuan tersebut memiliki kesadaran yang jelas akan Allah sebagai tiga Pribadi—Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Beberapa orang berpikir bahwa konsep yang utuh dari Trinitas belum berkembang sampai abad keempat, tetapi kepercayaan kepada Allah sebagai Trinitas jelas telah ditegaskan dari masa-masa awal.

¹ Kata “am” (bahasa Inggris = “catholic”) merujuk kepada gereja yang universal.

Setelah menegaskan kepercayaan kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus, Pengakuan Iman Rasuli melengkapi pengakuan Trinitariannya dengan sebuah pernyataan singkat: “Aku percaya kepada Roh Kudus.”

Salah satu hal yang paling penting untuk dipahami adalah bahwa Roh Kudus adalah satu pribadi, bukan sekadar kekuatan atau kuasa yang impersonal. Dengan kata lain, Roh Kudus adalah “Ia,” bukan “itu.” Ia memiliki kepribadian, yang berarti seseorang dapat memiliki hubungan dengan-Nya, sama seperti seseorang dapat memiliki hubungan dengan orang lain.

Sebagai salah satu anggota dari Ke-Allahan, Roh Kudus terlibat di dalam penciptaan. Akan tetapi, mungkin peran-Nya yang paling dikenal adalah inspirasi. Roh Kudus dikenal di dalam Alkitab sebagai Roh Kebenaran. Dialah Roh yang datang ke atas para nabi, memampukan mereka untuk menyampaikan kebenaran Allah. Oleh Roh Kudus jugalah Kitab Suci sendiri diinspirasikan dan diawasi.

Kehidupan Kristen dimulai dengan tindakan Roh Kudus. Roh Kudus mengubah hati, menyebabkan jiwa yang mati menjadi hidup kepada perkara-perkara Allah. Ini disebut “regenerasi” atau “kelahiran kembali.” Kehidupan Kristen dimulai melalui kuasa Roh,

dan pertumbuhan selama perjalanan kehidupan Kristen juga terjadi melalui kuasa Roh Kudus. Proses pertumbuhan di dalam kasih karunia menuju kedewasaan rohani disebut “pengudusan.” Di dalam pengudusan, orang-orang Kristen menunjukkan apa yang Perjanjian Baru sebut sebagai “buah Roh”: “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Gal. 5:22).

Akan tetapi, ada satu dimensi dari karya Roh Kudus yang layak dipertimbangkan lebih lanjut. Di dalam Perjanjian Baru, ketika Yesus berbicara kepada murid-murid-Nya mengenai kedatangan Roh Kudus (Yoh. 14-17), Ia menyebut Roh Kudus sebagai “Penolong.” Namun, ketika Perjanjian Baru memperkenalkan Penolong tersebut, Ia bukan hanya disebut sebagai *Sang Penolong*; Ia disebut sebagai Penolong *yang lain*. Kadang-kadang kata Yunani yang bersangkutan diterjemahkan sebagai “Penghibur” atau “Penasihat.” Jadi, ketika Yesus berkata, “Aku akan memberikan kepada-mu seorang Penolong yang lain,” siapakah Penolong yang asli? Jawabannya adalah Yesus sendiri. Di dalam ketidakhadiran-Nya, Yesus mengirimkan seorang Penolong yang lain, yaitu Roh Kudus, yang berfungsi sebagai

kehadiran yang berkelanjutan dari Yesus di dalam kehidupan orang Kristen.

“Penolong” atau “Penghibur” merujuk kepada seorang yang duduk bersama Anda dan peka dengan penuh kelembutan terhadap penderitaan dan keseidhan Anda. Dan memang salah satu fungsi dari Roh Kudus adalah untuk menghibur kita di saat kita berduka, di saat menghadapi krisis dan tragedi. Akan tetapi, bukan itu yang Yesus maksudkan ketika menggunakan sebutan ini. Kata Yunani yang Ia gunakan adalah sebutan yang diberikan kepada pengacara pembela yang akan hadir di masa-masa yang sulit. Yesus mengutus Roh Kudus sebagai Dia yang akan berdiri bersama orang-orang Kristen di *tengah-tengah* pertempuran, pergumulan, dan krisis. Penghibur seperti ini adalah seseorang yang datang dengan kekuatan, yang menguatkan. Yesus menjanjikan Roh Kudus sebagai sekutu kita yang berdiri bersama kita dan memberikan semangat kepada kita.

Ketika Roh Kudus bekerja di dalam kehidupan orang-orang Kristen, Ia selalu menuntun mereka ke dalam sebuah komunitas. Perjanjian Baru menyebut orang percaya sebagai “orang-orang kudus.” Kata ini terkait erat dengan kata yang diterjemahkan sebagai

“kudus,” yang menyarankan bahwa orang percaya dikhususkan untuk tujuan tertentu. Mereka disebut “orang-orang kudus” bukan karena mereka murni dan benar, atau sama sekali kudus dalam arti yang sama seperti Allah, tetapi karena Roh Kudus berdiam di dalam diri mereka, dan telah mengkhususkan mereka, mengonsekrasikan mereka dan menyatukan mereka ke dalam satu tubuh. “Orang-orang kudus” dalam pengertian ini bukan merujuk kepada individu-individu yang melebihi orang lain di dalam kekudusan atau dalam hal yang lain, atau mereka yang melakukan mukjizat-mukjizat. Menurut Perjanjian Baru, semua orang percaya adalah orang kudus, karena mereka semua didiami oleh Roh Kudus, yang membuat mereka kudus.

Ada suatu pengertian bahwa penebusan kita bersifat individual. Kita adalah anggota individual dari segala jenis kelompok yang berbeda. Pada akhirnya, ketika saya berdiri di hadapan Allah, saya berdiri sendiri; itulah iman saya, dan saya adalah seorang yang harus percaya dan bersandar penuh kepada Yesus Kristus. Namun, meskipun ada suatu pengertian individual yang kuat dari penebusan, Kekristenan

tidak mengajarkan individualisme. Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk berpartisipasi di dalam persekutuan iman, yang kita sebut gereja. Pengakuan iman menegaskan gereja ini sebagai gereja yang kudus dan am. *Gereja* di dalam pengertian ini bukan merujuk kepada suatu denominasi atau sidang jemaat lokal tertentu, tetapi kepada seluruh kumpulan orang percaya, di mana pun mereka berada.

Jika ada lembaga pada saat ini yang tidak selalu terlihat kudus, itulah gereja. Gereja adalah sebuah lembaga yang korup—tetapi lembaga ini adalah lembaga yang paling penting di dunia. Kekuatan neraka memahami hal tersebut sehingga gereja Yesus Kristus adalah sasaran utama dari serangan rohani. Akan tetapi, ini adalah satu-satunya lembaga yang memiliki jaminan dari Kristus. Para anggota gereja tidak selalu terlihat kudus, tetapi gereja dalam kenyataannya dise-lenggarakan demi kebaikan orang-orang berdosa.

Meskipun anggota-anggotanya tidak kudus, gereja tetap kudus karena Kepalanya, Yesus Kristus. Dialah yang berkata, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku” (Mat. 16:18). Jadi gereja ada karena gereja dipanggil oleh Kristus, karena dilembagakan dan ditetapkan oleh Kristus, karena gereja dikaruniai dan didiami oleh

Roh Kudus, dan oleh karena itu kita menerima manfaat dari kekudusan gereja. Kekudusan apa pun yang kita terima, kita menerimanya karena kekuatan yang sama yang menyatukan gereja pada mulanya—Yesus Kristus dan Roh Kudus. Kristus telah menetapkan dan memanggil setiap orang Kristen untuk berpartisipasi di dalam gereja-Nya, memberi tahu kita untuk tidak meninggalkan pertemuan orang-orang kudus. Ketika menyangkut iman Kristen, tidak ada seorang pun yang hidup tersendiri; kita semua memiliki kewajiban, dan juga hak istimewa, untuk berpartisipasi di dalam gereja.

Pengakuan Iman Rasuli menyatakan kepercayaan kepada “gereja yang kudus dan am (katolik).” Ini bukan Gereja Katolik Roma. *Am* atau *katolik* hanya berarti “universal,” yang berarti gereja eksis di mana pun umat Allah berada. Kaum Protestan masih mempertahankan pengakuan ini di dalam Pengakuan Iman Rasuli karena, meskipun kita mungkin tidak menerima Gereja Katolik Roma, kita tentu percaya bahwa ada tubuh Kristus yang universal, yang lebih besar, lebih lebar, lebih dalam, dan lebih luas daripada

denominasi-denominasi dan jemaat-jemaat lokal di mana kita semua adalah anggotanya.

“Persekutuan (komuni) orang-orang kudus” adalah cara lain untuk menggambarkan gereja yang am. Ini bukan merujuk kepada sakramen Perjamuan Tuhan atau Ekaristi, yang kadang-kadang disebut “Komuni.” Dalam pengakuan iman, “persekutuan (komuni) orang-orang kudus” berarti bahwa ada sebuah persekutuan, persaudaraan, yang diikat bersama oleh Roh Kudus, yang terdiri dari semua orang Kristen di dunia. Persekutuan ini melampaui batas-batas denominasi, geografis, dan etnis, dan juga melampaui batas-batas temporal.

Ini berarti bahwa orang percaya saat ini dengan suatu cara berada di dalam persekutuan dengan orang-orang yang percaya bertahun-tahun bahkan berabad-abad sebelum mereka. Dan memang orang-orang percaya berada di dalam persekutuan dengan setiap orang Kristen yang pernah hidup, karena setiap orang Kristen telah bersatu dengan Kristus oleh iman, dan kesatuan itu tidak dapat dihancurkan, bahkan oleh waktu atau kematian sekalipun. Karena persatuan itu, setiap orang percaya secara mistis disatukan dengan setiap orang lainnya yang ada di dalam persatuan dengan Kristus.

Bab Tujuh

PENGAMPUNAN, KEBANGKITAN, DAN KEHIDUPAN KEKAL

*Aku percaya kepada ... pengampunan dosa;
kebangkitan tubuh; dan hidup yang kekal. Amin.*

Saya sering terlibat di dalam diskusi dengan orang-orang bukan-Kristen di mana saya ber-apologetika, dan saya mendengar orang lain mengklaim bahwa mereka tidak percaya kepada Allah, atau mereka tidak percaya kepada Yesus. Meskipun ada argumentasi-argumentasi filosofis yang rumit

yang dapat orang gunakan, salah satu strategi saya adalah mengajukan pertanyaan sederhana: “Apakah yang Anda lakukan dengan kesalahan Anda?”

Belum pernah ada seorang pun yang memandang saya dengan penuh keyakinan dan berkata, “Saya tidak memiliki kesalahan apa pun.” Semua orang memiliki kesalahan dan semua orang mengalaminya. Kesalahan adalah sesuatu yang riil dan objektif. Kita dapat membedakan antara perasaan bersalah dan kondisi kesalahan yang objektif, dan kadang-kadang kita mungkin mencampuradukkan keduanya. Kadang-kadang orang akan mengatakan bahwa mereka tidak merasa bersalah sehingga menyimpulkan bahwa mereka tidak bersalah. Namun di dalam pengadilan hukum, sebuah pembelaan bagi pembunuhan tidak akan bertahan jika satu-satunya pembelaan mereka adalah bahwa sang terdakwa tidak merasa bersalah. Kesalahan adalah perkara hubungan yang objektif dengan standar-standar dan dengan hukum. Ketika kita melanggar hukum Allah, kita menanggung kesalahan yang menciptakan sebuah masalah bagi semua orang.

Alkitab mengajarkan bahwa setiap manusia akan memberikan pertanggungjawaban kepada Allah atas

hidupnya. Anda tidak dapat sepenuhnya memahami khutbah dan pengajaran Yesus jika motif sentral dari penghakiman dikaburkan. Kehadiran Yesus di bumi sebagai Tuhan yang berinkarnasi menyebabkan krisis tentang penghakiman, dan Ia berulang kali memperingatkan orang-orang agar bersiap untuk penghakiman terakhir itu. “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?” tanya Yesus. “Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya? Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya” (Mat. 16:26-27).

Yesus berbicara dengan kata-kata yang mengerikan mengenai penghakiman terakhir, di mana Ia menegaskan bahwa hal-hal yang kita lakukan secara tersembunyi akan dinyatakan, dan semua kata yang ceroboh akan dibawa ke dalam penghakiman (Mat. 12:36). Intinya adalah bahwa kita akan memberikan pertanggungjawaban atas segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan, dan lakukan. Kita bisa menundanya dan menyangkalnya, tetapi kita tidak bisa menghindarinya.

Ide bahwa setiap manusia bertanggung jawab dan memberikan pertanggungjawaban kepada Pen- ciptanya atas bagaimana ia hidup merupakan ajaran Alkitab yang mendasar. Raja Daud mengatakan, “Jika Engkau, ya TUHAN, mengingat-ingat kesalahan-kesa- lahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan?” (Mzm. 130:3). Ini adalah sebuah pertanyaan retoris; jawabannya sudah jelas. Jika Tuhan benar-benar menelusuri dosa-dosa kita, tidak ada seorang pun yang bisa berdiri tanpa cela di hadapan-Nya. Jika saya akan dihakimi oleh Allah menurut standar hukum-Nya, kebenaran-nya, kekudusan-Nya, dan dengan standar keadilan yang sempurna, saya pasti akan binasa.

Dalam kenyataannya, bahkan ketika berbicara mengenai penghakiman terakhir, Perjanjian Baru selalu menggambarkan respons orang-orang dengan cara yang sama: diam. Ketika seseorang mendakwa orang lain, bahkan atas sesuatu yang memang meru- pakkan kesalahan mereka, respons manusia normal adalah menyangkal atau menjadi defensif; kita ber- dalih, kita mencoba untuk menjelaskan mengapa kita melakukannya, atau kita mencoba untuk memini- malkan dampak buruk dari hal apa pun yang telah kita lakukan. Akan tetapi, ketika kita berdiri di

hadapan Allah, untuk pertama kalinya di dalam hidup kita, kita akan mendapatkan evaluasi yang sempurna dan tanpa salah atas perbuatan kita. Akan sia-sia dan sungguh bodoh untuk menyangkalnya, karena bukti yang ada akan begitu berlimpah sehingga kata-kata yang ada sama sekali tidak akan cukup untuk dijadikan pembelaan.

Karena beban kesalahan ini, satu hal mendesak yang sangat kita butuhkan adalah pengampunan. Dan kabar baiknya adalah bahwa Kristus telah memungkinkan bagi siapa saja yang telah melanggar standar kebenaran Allah untuk dipulihkan kepada hubungan yang benar dengan Allah—untuk diperdamaikan dan dibenarkan, yang terjadi melalui pengampunan bagi dosa.

Orang Kristen percaya bahwa ketika mereka datang kepada Allah dan mengakui dosa-dosa mereka, Ia mengampuni mereka. Itulah sukacita dari kehidupan Kristen. Ketika Tuhan berkata, “Aku mengampuni-mu,” Ia tidak lagi mempersalahkan kita. Bagi mereka yang berada di dalam Kristus, Rasul Paulus mengatakan, “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus” (Rm.

8:1). Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak harus melalui evaluasi atau penghakiman, tetapi bahwa mereka yang ada di dalam Kristus tidak akan pernah dihukum oleh murka Allah. Orang-orang Kristen menikmati hubungan yang telah disembuhkan dan dipulihkan dengan Pencipta kita yang bertahan untuk selamanya. Itulah manfaat dan berkat terbesar yang bisa manusia alami.

Allah bukan hanya menjanjikan jiwa yang dipulihkan atau ketenangan pikiran; Ia juga menjanjikan kita sebuah tubuh yang diperbarui. Ada kalanya saya berpikir, “Apa yang saya butuhkan adalah tubuh yang baru karena tubuh yang lama ini semakin usang.” Allah berkata bahwa kita akan diberi tubuh yang diperbarui pada waktu kebangkitan—tubuh yang diper-muliakan, yang abadi dan tidak akan binasa. Tubuh yang berfungsi tanpa rasa sakit, penyakit, kerusakan, atau kematian.

Ketika Pengakuan Iman Rasuli mengatakan, “Aku percaya kepada ... kebangkitan tubuh,” beberapa orang mungkin berpikir hal itu menegaskan kebangkitan Kristus. Tidak. Pernyataan ini merujuk kepada tubuh kita sendiri. Mereka yang memiliki iman kepada

Kristus akan mengalami kebangkitan tubuh mereka sebagai hasil dari kebangkitan Kristus.

Blaise Pascal, seorang matematikawan, filsuf, dan theolog, menyebut manusia “paradoks tertinggi.” Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling agung dan pada saat yang sama adalah makhluk yang paling menderita. Keagungan manusia ditemukan di dalam kemampuannya untuk merenung dan berefleksi. Namun, ini juga yang menjadi dasar dari penderitaannya. Manusia selalu memiliki kapasitas untuk membayangkan eksistensi yang lebih baik daripada yang ia nikmati atau mampu hasilkan pada saat ini. Kita selalu hidup dengan harapan-harapan kita yang tidak terwujud. Saya bisa membayangkan sebuah kehidupan tanpa rasa sakit, penderitaan, atau kematian, tetapi saya tidak bisa mewujudkannya. Beberapa orang mengatakan bahwa hal tersebut adalah dasar yang sebenarnya bagi agama: memproyeksikan impian dan harapan mereka ke dalam sejumlah kondisi di masa yang akan datang.

Tetapi, apa yang Alkitab ajarkan bukanlah harapan yang tidak akan terpenuhi. Yesus Kristus telah mengalahkan kematian, dan Ia mengatakan bahwa

akan tiba waktunya, karena pengampunan dosa, tubuh kita akan dibangkitkan. Mereka yang percaya kepada Kristus akan memiliki hidup yang kekal, kehidupan di mana Tuhan kita berkata bahwa Ia akan menghapus segala air mata dari mata kita. Tidak akan ada lagi sakit, tidak akan ada lagi kesedihan, tidak akan ada lagi kematian, tidak akan ada lagi dosa. Tidakkah Anda menginginkan hal ini untuk diri Anda sendiri? Kita semua bersalah karena dosa, dan oleh karena itu kita hanya layak mendapatkan hukuman kekal. Alkitab mengatakan kepada kita bahwa “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23). Juruselamat ini datang untuk menghapus kesalahan kita dan memberikan kita hidup yang kekal. Pengorbanan-Nya yang mengerjakan pendamaian membasuh dosa-dosa kita. Injil adalah kabar baik untuk Anda. Jika Anda belum memiliki iman kepada Juruselamat ini, tidak maukah Anda percaya kepada-Nya sekarang untuk pengampunan bagi dosa-dosa Anda?

Inti dari kepercayaan Kristen adalah Injil. Injil membuat sebuah tuntutan—Anda harus percaya kepada Yesus Kristus untuk pengampunan, atau Anda harus mengabaikan atau menolak Injil ini. Dan meng-

abaikan Injil pada dasarnya adalah menyangkalnya. Injil dimulai dengan pengampunan dosa, yang bersandarkan pada segala sesuatu yang lain di dalam Pengakuhan Iman Rasuli ini: Ia yang adalah Allah Bapa yang Mahakuasa, Ia yang menciptakan langit dan bumi, yang mengutus Roh-Nya atas seorang anak dara sehingga sang anak dara mengandung dan memiliki seorang putra. Allah yang berdaulat di surga dan bumi inilah yang memberikan Anak-Nya untuk menanggung hukuman di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, sehingga Ia disalibkan, mati, dan dikuburkan; sehingga Ia turun ke dalam kerajaan maut, dan dibangkitkan dari antara orang mati untuk naik ke surga; dan saat ini Ia duduk di sebelah kanan Allah. Dan Ia berkata bahwa suatu hari nanti Ia akan kembali untuk menghakimi manusia. Pada hari itu, akankah Anda didapati percaya kepada Kristus untuk pengampunan dan hidup? Atau akankah Anda berada di antara mereka yang menolak untuk percaya kepada-Nya untuk pengampunan dosa Anda dan oleh karenanya akan menghadapi hukuman kekal? Melalui iman kepada Yesus ada pengampunan. Dialah Pribadi yang mengirim Roh Kudus, yang telah menciptakan

sebuah komunitas yang disebut gereja, dan yang menjanjikan kepada kita kebangkitan tubuh, dan hidup yang kekal.



PELAYANAN LIGONIER

Pelayanan Ligonier adalah sebuah organisasi pemuridan Kristiani yang ditemukan oleh Dr. R.C. Sproul di tahun 1974 untuk memproklamasikan, mengajar, dan membela kekudusaan Allah dalam segala kepentuhannya kepada sebanyak mungkin orang.

Termotivasi oleh Amanat Agung, Ligonier membagikan bahan-bahan pemuridan secara global dalam bentuk cetak dan digital. Buku-buku, artikel-artikel, dan seri-seri video pengajaran yang terpercaya sedang diterjemahkan atau dialihbahasakan ke lebih dari empat puluh bahasa. Kerinduan kami adalah mendukung gereja Yesus Kristus dengan menolong umat Kristiani mengenal yang mereka percayai, mengapa mereka mempercayainya, dan bagaimana menghidupinya, dan bagaimana membagikannya.

DI DALAM PERTANDINGAN MANAKAH ANDA BERADA?

Apakah sasaran terpenting di dalam hidup Anda? Apakah sasaran itu memang layak dikejar?

Dikelilingi oleh berbagai kebisingan di dalam dunia kita teramat sibuk ini, perhatian kita sering teralihkan oleh sasaran-sasaran yang remeh dan tidak berarti alih-alih berfokus pada hal yang sejati dan kekal.

Di dalam buklet ini, Dr. R. C. Sproul mendeskripsikan pertandingan terpenting di dalam hidup kita: pertandingan iman. Ketika ia menunjukkan berbagai implikasi dari Iman Kristen dan menunjukkan jalan menuju kemenangan, kami berharap Anda akan tertantang untuk memikirkan bagaimana Anda sedang menjalani hidup Anda dan apakah Anda sedang bertanding menuju hidup yang kekal.

Dr. R.C. Sproul adalah penemu Ligonier Ministries, pendeta pendiri dari Saint Andrew's Chapel di Sanford, Fla., dan presiden pertama dari Reformation Bible College. Ia telah menulis lebih dari seratus buku, termasuk *Kekudusan Allah*.



PELAYANAN LIGONIER